

2012/2013

OUR VOICES

ems women's network



EDISI
BAHASA
INDONESIA

20 TAHUN OUR VOICES – EDISI YUBILEUM
SISTERS CARRYING ON



Misi Protestan dalam Solidaritas

Editorial <i>Gabriele Mayer</i>	3
Kata-kata sambutan dari persekutuan EMS in Beirut, Tokyo, Basel, Accra, Seoul, Bangalore	4
* SISTERS CARRYING ON – KENANGAN DARI PARA PENASEHAT PEREMPUAN	
Berjuang untuk didengarkan <i>Susanne Käser</i>	8
Menasehati dan memutuskan dalam horizon yang global <i>Gertrud Hahn</i>	9
Sekolah „Schnellerschule“ memotivasi untuk bekerja sama <i>Gudrun Grashof</i>	10
Perjumpaan-perjumpaan menjadi tantangan secara politis <i>Dorothea Gertig</i>	11
Tetap menjalankan tradisi misi <i>Maria Schlenker</i>	12
* SISTERS SHARING THE WAY – TEMAN-TEMAN SEPERJALANAN	
India – Berjuang untuk pengakuan para pendeta perempuan <i>Ivaleen Amanna</i>	13
Brasilia – Memperluas relasi-relasi? <i>Heloisa Dalferth</i>	14
Ghana – Mengunjungi para Tahanan <i>Regina Lawmann</i>	14
India – Didukung <i>Faustina Furtado</i>	15
Korea – Mengatasi kelelahan <i>OH Hyun Sun</i>	15
* SISTERS LIVING THEIR DREAMS – MEREALISASIKAN MIMPI	
Tansania – Rehema Mwakalo <i>Luise Plock</i>	16
Palestina – Cedar Duaybis <i>Luise Plock</i>	18
Halmahera – Solidaritas dengan peran pimpinan gereja <i>Jerda Djawa</i>	20
Surinam – Kembali setelah 10 tahun <i>Anneli Vollprecht</i>	21
* SISTERS STANDING IN SOLIDARITY – MENGALAMI SOLIDARITAS	
Indonesia – Melalui kisah-kisah hidup <i>Gabriele Mayer</i>	22
Tansania – Pada hari kemerdekaan <i>Luise Plock</i>	23
Ghana/Pfalz – Melalui projek alkitab <i>Elizabeth Aduama</i>	24
Indonesia – Penelaah Alkitab bagi pemula <i>Pdt. Kamanneng</i>	25
Doa dari Indonesia <i>Jerda Djawa</i>	26
Penanggung Jawab	27

Saudari-saudari yang kekasih dalam jaringan kerja perempuan,

Kita semua memiliki alasan untuk bergembira! OUR VOICES sudah terbit sejak tahun 1992. Di usianya yang ke-20 tahun ini, OUR VOICES telah menerbitkan 30 edisi. Pada mulanya, publikasi ini merupakan hasil konferensi perempuan di Yerusalem pada tahun 1991, yang dirancang dalam konsep sebagai edisi internasional, oleh sebab itu edisi awal dalam bahasa Inggris. Kemudian ada terjemahan dalam bahasa Jerman dan sejak tahun 2006 ada edisi bahasa Indonesia.

Terima kasih untuk semua ucapan selamat yang telah redaksi terima. Kami, tim redaksi ingin mengingat akan banyak rekan-rekan seperjalanan. Di sini, melalui lagu „Sister, Carry On“, kami ingin agar rekan-rekan tersebut menjadi bagian dalam perjumpaan-perjumpaan tersebut.

Dan apa yang kalian akan temukan dalam edisi yubileum ini?

Dalam bagian „Sisters Sharing the Way“, beberapa rekan seperjalanan menceritakan berbagai kisah dari waktu ke-waktu. Di bagian „Sisters Carrying on“, para mantan dewan penasehat perempuan mengingat akan perjuangan mereka di awal pembentukan OUR VOICES, demikian halnya perjuangan-perjuangan lainnya pada saat mereka masih aktif. Dalam bagian „Sisters living their dreams“, terdapat kisah tentang perjumpaan kami, sebagai perwakilan dari Palestina, Indonesia, Tansania dan Suriname, dengan kaum perempuan yang – meski penuh tantangan - berjuang untuk memenuhi mimpi-mimpi mereka demi pemulihan, keadilan di dunia ini. Last but not least, yubileum 20 tahun OUR VOICES merupakan bagian dari 40 tahun sejarah EMS yang kini mempunyai nama yang baru „Evangelische Mission in Solidarität“ (Misi protestan dalam solidaritas). Dalam bagian „Sisters standing in Solidarity“ terdapat beberapa contoh dari kehidupan keseharian, bagaimana solidaritas menjadi nyata di dalam jaringan kerja perempuan secara menyeluruh.

Dua lembar di tengah edisi ini, dapat dipisahkan dan digunakan untuk liturgi kebaktian. Tanpa solidaritas yang berkesinambungan dan dipercaya dari wakil-wakil perempuan dalam jaringan ini – bahkan bertahun-tahun lamanya -, kami tak mampu untuk saling mengetahui satu dengan yang lain dan menceritakan serta mendengar kisah-kisah satu sama lain. Kami ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada mereka yang mewakili banyak saudari-saudari yang telah memenuhi jaringan kita ini dengan energi dan kehidupan, antara lain: Wid Aryawidjaya, yang telah bekerja dalam jaringan ini di Indonesia sejak tahun 1992, Yoko Sugimori di Jepang sejak tahun 2002 dan Wadi'a Badr di Libanon.

Semoga kekuatan Roh Allah berkarya terus diantara dan melampaui kehidupan kita.



Gabriele Mayer, PhD
Pimpinan staf bagian „Perempuan dan Jender“ di EMS
Juli 2012



Karena alasan pembatasan dana, maka kami hanya bisa menerbitkan versi bahasa Jerman dalam bentuk „online“ (dan tidak lagi dalam bentuk cetak dan di kirim melalui pos). Tolong beri informasi kepada kami melalui email sampai tanggal 30 Oktober 2012 ke: wuthe@ems-online.org, jika anda ingin membaca OUR VOICES versi online atau versi digital dan mem-print sendiri.

Meskipun demikian, sumbangan untuk OUR VOICES tetap kami nantikan

Kata-kata sambutan dari persekutuan EMS

Wadi'a Badr, ketua persekutuan perempuan „Women's Fellowship – The Helping Hand“ – Gereja Protestan Nasional di Beirut, Libanon (NECB) dan perwakilan jaringan internasional perempuan EMS

Atas nama persekutuan kami, saya menyapa anda semua dan berharap bahwa OUR VOICES tetap dibaca dan tetap memperoleh penghargaan dalam nama Kristus, yang tidak membedakan orang Yahudi atau Yunani, budak atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan.

Pada 10 tahun belakangan ini, saya telah menjalankan tugas sebagai perwakilan antara persekutuan perempuan kami dan EMS – bidang jender dan perempuan. Saya telah menyaksikan perkembangan OUR VOICES, bagaimana publikasi ini baik bentuk, maupun isi terus meningkat secara positif. Oleh sebab itu, saya menyampaikan selamat kepada anda sekalian dan berdoa untuk berkatNya bagi pekerjaan saudari-saudari di tahun-tahun yang akan datang. Saya juga berterima kasih bahwa berkat publikasi ini, 28 persekutuan perempuan di seluruh muka bumi ini dapat menjalin hubungan satu dengan yang lain. Kami benar-benar dapat mengalami, bahwa kita dapat memiliki satu hati dan dapat berbicara dengan satu suara melalui karya Roh Kudus.

Tujuan dan misi persekutuan kami („The Helping Hand“) adalah untuk menjangkau semua yang membutuhkan bantuan kami dalam solidaritas. Dalam minggu yang lalu kami melaksanakan kebaktian yang menghasilkan kolekte sebanyak 2000 US Dollar. Uang ini akan digunakan untuk tujuan misi tersebut.

Setelah peresmian rumah panti „Home for Assisted Living“, yang dipimpin oleh NECB, persekutuan kami akan mengambil alih kegiatan-kegiatan sosial dan tanggung jawab relawan lainnya. Kami senang untuk menyambut kalian semua di rumah kami yang baru, kapan saja jikalau kalian ke Libanon.

Dari lubuk hati yang dalam, saya mengucapkan selamat dengan harapan, bahwa kita akan tetap merayakan berkat dan anugrah Tuhan untuk 20 tahun kedepan. ☺



Beberapa anggota „Helping Hand“, ketiga dari kiri, di belakang: Wadi'a Badr



Yoko Sugimori, pimpinan badan relasi oikumenis „National Federation of Kyodan Women's Societies“ (NFKWS), Persekutuan Gereja Kristus di Jepang (KYODAN), Perwakilan jaringan internasional perempuan EMS. Ia pernah menjadi kordinator program-program (penelaah) Alkitab EMS untuk Jepang dari tahun 2009-2011.

Tantangan yang luar biasa setelah tanggal 11 maret 2011

Situasi pribadi

Lebih dari 10 tahun saya menjadi perwakilan bagi EMS dan „National Federation of Kyodan Women's Societies“. Dengan bertambahnya usia, maka sumber energi saya semakin kecil pula, sehingga saya ingin memberikan tanggung

jawab ini dalam komite relasi oikumenis NFKWS kepada perempuan yang lebih muda, namun sangat disayangkan bahwa gereja kami belum menetapkan seorang pengganti. Sekarang saya bukan hanya bertanggung jawab untuk NFKWS saja, melainkan juga di salah satu pimpinan di dewan gereja nasional Jepang. Ini merupakan realitas yang melelahkan sebagai umat Kristen minoritas di Jepang, karena kami tidak punya cukup banyak relawan.

Minggu lalu, saya kembali dari perkhunjungan di Sendai dan Ishinomaki, di mana saya terlibat dalam pertemuan para relawan muda dari USA dalam rangka memperingati setahun bencana alam pada 11 Maret 2011 yang lalu. Oleh sebab itu, mohon dimaklumi keadaanku dan keadaan gereja kami.

Ucapan Selamat

Rasa syukur yang besar ingin kami sampaikan bagi semua dukungan dan doa untuk kami melalui EMS, setelah bencana yang terjadi di Tohoku, tanggal 11 Maret 2011. Gereja dan masyarakat kami tengah berada dalam tantangan yang hebat, namun kami percaya kepada Allah bahwa Ia akan memberikan kami kekuatan dan keberanian yang kami benar-benar butuhkan agar kami dapat mengatasi tugas dan tanggung jawab yang berat yang ada di depan kami.

Semoga Allah memberkati gereja kami dan kesaksian umat kristen di tengah-tengah masyarakat Jepang sebagai bangsa yang tengah mengalami masa-masa sulit saat ini.

Kami mengucapkan selamat atas ulang tahun ke-20 OUR VOICES dan kami mengungkapkan penghargaan kami untuk perjalanan bersama sebagai pengikut Kristus. ☺

Dr. Meehyun Chung
adalah pendeta Gereja
Presbiterian Korea Selatan
(PROK), pimpinan staf unit
„Perempuan dan Jender „ di Mission 21,
badan misi di Basel.

„Selamat Ulang Tahun yang ke-20 bagi
Women's Letters „OUR VOICES“!

Saya menghargai OUR VOICES sebagai alat komunikasi bagi jalinan di seluruh dunia. Di Asia utara, secara khusus di Korea, orang mengatakan bahwa komunikasi yang paling baik adalah bahasa kalbu. Saya berharap bahwa OUR VOICES dapat mengartikulasikan „bahasa kalbu“ tersebut dan meruntuhkan „ranah-ranah yang sempit“ serta membuka horizon yang mendunia.

Disamping itu, saya juga berharap agar OUR VOICES dapat terus menyediakan ruang bagi mereka yang „voiceless“, mereka yang tak punya hak untuk bersuara.

Semoga OUR VOICES tetap mempertanyakan pemahaman dangkal tentang jender sehingga kisah tentang bayang-bayang kehidupan dari berbagai tempat di bumi ini dapat terungkap.

Semoga Allah mendampingi dan menaungi perjalanan kalian dengan kearifannya.“ ☺





Rebecca F. A. Abladey,
pendeta Gereja Presbiteria Gana (PCG)
pada jemaat Redemption di Acra, perwakilan
jaringan internasional perempuan EMS.

„Dengan hati penuh syukur, saya mengirim salam ini. Saya bersyukur pada Tuhan untuk pekerjaan awal yang dilakukan sehingga OUR VOICES dapat diterbitkan. Semoga Allah memberkati segala upaya yang tentu saja tidak sia-sia.

Dalam rangka yubileum 20 tahun OUR VOICES, saya berdoa, semoga Allah menganugrahkan perdamaian bagi semua bangsa, semoga perempuan dan laki-laki, anak-anak dan orang dewasa yang hidup tersingkir dari tengah masyarakat mengalami perdamaian, sukacita dan cinta kasih di dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga kita dapat menyaksikan bahwa kehendak Allah semakin dekat.

OUR VOICES adalah sebuah publikasi yang menjalin kita semua di seluruh belahan bumi, menginformasikan kita hal-hal yang penting bagi kehidupan kita dan memungkinkan kita untuk bertemu. OUR VOICES memungkinkan diriku melalui doa dan keterlibatan untuk menjalin relasi dengan yang lain, meskipun kita tidak mengenal secara pribadi satu sama lain.

Semoga semua rencana dan program mengarah kepada karya untuk menyatakan Kerajaan Allah dan semua orang dapat dilihat sebagai citra Allah.

Selamat Ulang Tahun dan Tuhan meberkati.” ☺

Pendeta In Kum-Ran, Sekjend Persekutuan Perempuan PROK, Korea dan perwakilan jaringan internasional perempuan EMS. Dalam solidaritas dengan penyintas (survivor) atas kejahatan hak-hak azasi manusia.

„Saudari-saudari yang kekasih dalam Kristus, Salam kasih untuk kalian semua dari persekutuan perempuan gereja Presbiterian di Republik Korea (NCWA-PROK) dan harapan yang terbaik serta berkat Tuhan untuk yubileum ini. Kami berharap bahwa kasih Allah yang besar dan berkatNya yang berlimpah akan menyertai kalian semua. Untuk perayaan tahun 2012, kami berharap semua yang terbaik.” ☺



Anggota persekutuan NCWA-PROK. Tulisan dalam bahasa korea yang dipegang berarti „selamat“



Kaum perempuan pada saat demonstrasi hari Rabu melawan prostitusi paksaan.... Kami menyatakan solidaritas dengan dewan Korea. Demonstrasi ini dilaksanakan setiap hari Rabu di depan kedutaan Jepang, supaya hak-hak azasi kaum perempuan ini diakui.

Tolong bawa mereka di dalam doa. Mereka membutuhkan doa kalian agar tetap berani dan bersemangat.



Synthia Sobha Rani, sekjend persekutuan perempuan gereja India Selatan (CSI) dan sejak tahun 2008 menjadi perwakilan jaringan internasional perempuan EMS, memperoleh gelar BA dalam pendidikan Kristen.

Salam hangat dari persekutuan perempuan gereja di India Selatan, Sebagai perwakilan EMS, kesempatan ini merupakan kebahagiaan besar untuk menyampaikan salam. 40 tahun yang lalu, EMS didirikan dan saya bersyukur kepada Tuhan bahwa kita sejak 20 tahun melalui OUR VOICES memiliki kesempatan untuk menjalin relasi antar gereja di seluruh belahan bumi ini dan kaum perempuan memiliki kesempatan untuk belajar satu sama lain.

Kaum perempuan di India Selatan berdiri bersama-sama dalam solidaritas berhadapan dengan segala perubahan sosial. Saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada EMS atas kerja sama yang baik dan penguatan yang boleh kami alami di dalam persekutuan perempuan kami, baik melalui dukungan doa maupun finansial.

Persekutuan perempuan gereja merupakan organisasi gereja di India Selatan yang sangat efektif melakukan pekerjaan dalam pelayanan kepada kaum perempuan dan anak yang membutuhkan, miskin, yang tertindas dan termarginalisir. Pelayanan praktis kami menyentuh persoalan keseharian perempuan dan anak yang disebabkan oleh perbedaan jender, misalnya kekerasan,

penindasan, diskriminasi sampai kepada penjualan manusia (anak dan perempuan). Oleh sebab itu, kami ingin mendidik kaum perempuan kami supaya memiliki kualifikasi dalam menghadapi tugas yang penuh tanggungjawab.

Pendidikan kesadaran, perawatan dan konsultasi bagi penderita HIV/ AIDS dan keluarga.

Di sini ingin saya ceritakan salah satu contoh: seorang ibu dari 3 murid di sekolah putri di Dharward memperoleh hasil diagnosa bahwa ia menderita HIV positif. Suaminya meninggal dunia karena AIDS. Demikian halnya anak laki-laki mereka juga sudah terkena AIDS. Persekutuan perempuan gereja di wilayah Karnataka-Utara mendukung penderita ini yang tengah berada dalam situasi yang sulit ini dan membayar biaya sekolah, uang buku dan uang seragam sekolah anak-anak mereka. Selain itu, gereja menyediakan mesin jahit listrik yang dilengkapi dengan program menyulam. Kini, ibu tersebut mengikuti kursus menjahit.

Aktivitas lain kami di bidang konsultasi keluarga, yakni program pelatihan kerja yang memampukan kaum perempuan untuk memiliki penghasilan sendiri, demikian halnya program pelatihan sekolah Alkitab bagi kaum perempuan, yang kemudian bisa memahami teks-teks Alkitab dari perspektif perempuan, serta pelayanan pastoral di penjara bagi tahanan dan keluarganya.

Kami bersyukur pada Tuhan, karena kami dapat melakukan ini semua dalam solidaritas dengan kaum miskin, mereka yang membutuhkan dan yang termarginalisir. Moto pelayanan kami dari gereja di India Selatan adalah „Arise and Shine“ – bangkitlah dan biarkan cahayamu bersinar.” ☺

Elizabeth C. B. Aduama, Pendeta Gereja Presbiterian di Gana, di wilayah Akosombo. Tenaga utusan gerejawi di gereja Pfalz dari 2004-2011.



„Selamat bagi komisi bidang Perempuan dan Jender yang tak henti-hentinya berkarya untuk menerbitkan OUR VOICES sampai saat ini. 20 tahun yubileum bukanlah sesuatu yang tak berharga. Jika saya menengok kembali ke masa-masa kerjasama yang indah, di mana kita dapat membagi pengalaman-pengalaman dengan latar budaya yang berbeda, saya bersyukur dan bangga memiliki kesempatan ini. Sehingga kini, dari lubuk hati yang paling dalam, saya ingin menyampaikan terima kasih.” ☺

Berjuang untuk didengarkan



Susane Käser, pendeta pensiunan dari Gereja Protestan di Pfalz (EKP), tahun 1988-2001 sebagai pendeta perempuan di tingkat sinode gereja EKP dan dewan penasehat di EMS, tahun 1990-1998 menjadi wakil presiden sinode EMS dan kemudian presiden sinode EMS dan anggota dewan misi.

Setelah 4 tahun melayani di gereja Eglise Protestante Methodiste en Cote d'Ivoire, Afrika Barat, saya bergembira bekerja di sinode EMS dan di dewan misi sebagai wakil dari gereja protestan Pfalz. Saya memahami persekutuan Kristus sebagai „hidup bersama dalam oikumene“, di dalam rumah Allah di seluruh dunia.

Ide-ide EMS bagi pembinaan warga gereja

Dalam pelayanan sebagai pendeta di jemaat dan kemudian di dalam persekutuan perempuan, banyak sekali kesempatan untuk merealisasikan ide-ide berangkat dari pengalaman melayani di EMS. Para pelayan di bidang oikumene di gereja EKP sering di undang ke jemaat. Pada pengumuman di kebaktian minggu, saya sering menambahkan kabar dari gereja mitra. Kami memelihara dengan baik program perkunjungan antar gereja-gereja partner dan juga mengumpulkan kolekte. Di sini, saya hanya ingin mengutarakan 2 contoh: tahun 1988 saya diundang oleh persekutuan perempuan gereja PCK, Gereja Presbiteria Korea, Women Ministers Association, di Korea Selatan. Setelah itu terjadi perkunjungan-perkunjungan balasan di Pfalz. Tahun 1991 saya mengikuti salah satu perkunjungan ke gereja partner di Gana dan menjalin kontak dengan persekutuan perempuan gereja di sana. Dalam kelompok perkunjungan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, kami selalu menyisihkan satu hari khusus sebagai hari pertemuan kaum perempuan. Dengan begitu kami mengalami baik kedekatan maupun perbedaan diantara kami. Meskipun kesulitan bahasa, kami mengalami keterbukaan dan spontanitas.

Forum Yerusalem 1991

Pada Forum EMS Internasional di Yerusalem tahun 1991, kami dari kaum perempuan EMS memberikan sejumlah saran dan tuntutan. Pengalaman yang positif pada pra-konferensi perempuan di Nazareth menjadikan kami berani dan percaya diri untuk mengutarakan keputusan ini. „Kesaksian bersama“ – demikianlah tema konferensi tersebut – menjadi moto untuk memulai buletin perempuan EMS. Kami mendasari argumen kami bahwa seharusnya ada kemungkinan bagi kaum perempuan EMS untuk tetap menjembatani situasi antara perkunjungan kaum perempuan yang tidak terlalu sering

terjadi dengan perkunjungan parnter gereja. Setelah kerja yang intensif, pada akhirnya edisi pertama OUR VOICES terbit tahun 1992.

Berjuang untuk didengar, tahun 1994

Tiga tahun kemudian terjadi situasi krisis yang hebat menyangkut keseluruhan jaringan perempuan EMS. Pada salah satu rapat dewan misi EMS di Frankfurt/Main tahun 1994, masa depan bidang perempuan di EMS menjadi topik bahasan rapat. Sepertinya persoalan ini sangat menyentuhkan, sehingga saya harus menulis surat kepada pimpinan dewan misi pada waktu itu.

Salah satu agenda rapat di Frankfurt pada waktu itu adalah „Mendengarkan dewan penasehat perempuan“. Tiba-tiba saya dipertanyakan, apakah dewan penasehat ini betul-betul sah dan dari mana atau siapa yang mengizinkan. Pada waktu itu saya sangat kecewa, terluka, sedih dan juga marah. Demikian halnya dengan anggota dewan penasehat perempuan lainnya. Sekali lagi, kaum perempuan harus berhadapan dengan struktur untuk membenarkan diri bahwa mereka ingin bekerja bersama dan melakukan sesuatu bagi kaum perempuan.

Saran-saran diterima dengan baik

- Kaum perempuan EMS bekerja dan memperoleh kesuksesan: Semua pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam saran-saran dari forum Yerusalem, yang diutarakan oleh kelompok perempuan, diterima. Kini, saya senang untuk mengenang kembali dan bersyukur atas pengalaman di pra-konferensi perempuan di Nazareth, di mana kami menggunakan kesempatan tersebut untuk saling mengenal, saling membagi dan untuk mempersiapkan dengan baik ide-ide yang akan kami persentasikan di forum nantinya.
- Kini, belum semua saran dan tuntutan yang kami sampaikan terrealisir. Namun, ada beberapa yang sudah terlaksana, misalnya, di samping program perkunjungan, kini OUR VOICES menjadi buletin bagi suara kaum perempuan EMS. Saya berpikir bahwa baik di EMS maupun di mana saja, perempuan sendiri yang harus

memperjuangkan agar tuntutan itu tidak dilupakan

Bagiku, ada 3 alasan yang membuat OUR VOICES penting pada saat itu:

- Kaum perempuan dalam jaringan persekutuan EMS harus memiliki kesempatan dan ruang bagi dirinya untuk memungkinkan terjadinya saling membagi secara teratur, sebagai pelengkap dari program perkunjungan dan konsultasi-konsultasi.
- Kaum perempuan EMS memilih sendiri tema-tema apa saja yang akan dibahas dan menjalin relasi antar mereka
- Suara kaum perempuan ingin dan harus didengar di EMS.

Kini, setelah 20 tahun berlalu ada beberapa perubahan yang terjadi di tubuh EMS. Yang paling penting bagiku adalah apa yang tersirat dalam nama baru: EMS, Misi Protestan dalam Solidaritas.

OUR VOICES telah berkembang secara positif. Kenyataan bahwa sampai saat ini sudah 20 tahun terbit, saya bersyukur sekali dan bergembira atas setiap edisi. Salam paling hangat ingin saya sampaikan untuk semua perwakilan perempuan dalam jaringan „solidaritas ini“ dan berdoa agar kekuatan Roh Kudus akan menyertai saudari-saudari sekalian. ☺

Menasehati dan memutuskan dalam horizon yang mengglobal



Getrud Hahn, pimpinan persekutuan perempuan Gereja Protestan di Württemberg dari tahun 1992-2000, adalah anggota tim redaksi OUR VOICES yang sangat aktif dari tahun 2002-2010

Sebagai pimpinan persekutuan perempuan gereja Württemberg, saya banyak terlibat dalam berbagai struktur bahkan memimpin rapat-rapat. Hal-hal yang biasa saya alami, misalnya kekurangan waktu namun begitu banyak agenda rapat, ketegangan dan stres.

Namun berbeda dengan apa yang saya alami dalam struktur dewan penasehat perempuan di EMS. Hal ini disebabkan oleh cara Pdt. Luise Plock, sebagai pimpinan dewan penasehat pada saat itu, yang memimpin secara nyaman dan bijaksana. Hal ini juga karena perhatian yang besar diantara kami kaum perempuan. Kami bekerja bersama sepanjang hari, menyediakan waktu yang luang, saling mendengar satu sama lain, mendengarkan pengalaman-pengalaman yang menarik dari kaum perempuan lainnya dari gereja partner dan organisasi EMS, di sini di Jerman Barat Daya, secara khusus dari jaringan perempuan di seluruh

penjuru dunia. Barang siapa yang melakukan perkunjungan, mereka dapat memberikan laporan kepada saudari-saudari lainnya? Demikian pula, mereka yang mengikuti konferensi dan belajar tentang hal yang baru? Mereka melaporkan, apa yang dibicarakan dan diputuskan oleh dewan misi, apakah kaum perempuan tidak dilupakan?

Kami „tidak sendiri di dunia ini“, juga bukan „pusat perhatian dunia“, namun kaum perempuan adalah „setengah dari jumlah penduduk dunia“: perspektif seperti ini dan pengetahuan yang luas serta keterlibatan aktif membuatku bersemangat, sehingga ketika saya pensiun, saya bersedia menjadi relawan dalam tim redaksi OUR VOICES, di mana kami bersama-sama dapat mengumpulkan pengalaman spiritual kaum perempuan dari berbagai belahan bumi dan membaginya melalui teks dan gambar-gambar. ☺



Sekolah „Schnellerschule“ memotivasi untuk bekerja sama dalam Dewan Penasehat Perempuan-EMS



Gudrun Grashof, pensiunan guru, utusan dari organisasi protestan untuk „Schneller-Schulen“ (EVS) dalam Dewan Penasehat Perempuan dari tahun 1990-2005

Dalam sebuah perkunjungan multiplikasi di bawah pimpinan Pdt. Ulrich Kadelbach, saya untuk pertama kalinya berkenalan dengan sekolah „Schneller-Schule“ di Yordania. Sebagai seorang guru, saya terkesan dengan metode pedagogis yang berlaku di sekolah tersebut. Tahun 1990, Pdt. Ulrich Kadelbach, yang pada waktu itu bekerja di EMS sebagai ketua bidang untuk Timur Tengah, bertanya kepada saya, apakah saya bersedia bekerja dalam dewan penasehat perempuan-EMS. Saya langsung mengiyakan tawaran ini.

Dalam dewan ini saya mewakili EVS, dengan demikian mewakili 2 sekolah „Schneller-Schule“ di Yordania dan Libanon. Saya sudah beberapa kali mengunjungi kedua sekolah ini: tahun 1995 bersama dengan pimpinan sekolah „Theodor-Schneller-Schule“ di Amman, dan pada tahun 2003 mengunjungi kedua sekolah lainnya di Yordania dan Libanon. Pada waktu itu, bertepatan dengan peresmian asrama putri pertama di halaman sekolah Johan Ludwig Schneller-Schule, kami sebagai tamu diminta untuk turut aktif. Perjumpaan tersebut dibayang-bayangi oleh pecahnya perang Irak.

Tahun sebelumnya, akhir bulan April 2002, ada 37 perempuan dari seluruh

anggota gereja partner EMS yang bertemu di Libanon untuk saling mengenal di negara yang dijadikan fokus tema Hari Raya Doa Sedunia (HDS). Tema pertemuan itu: „Holy Spirit move us – women overcoming violence“ (Roh Kudus gerakkan kami – Kaum perempuan mengatasi kekerasan).

Pada saat yang bersamaan, sekolah „Johan Ludwig Schneller-Schule“ merayakan 50 tahun berdirinya sekolah ini di Libanon dan kami perempuan mengambil bagian dalam perayaan tersebut. Melalui buletin OUR VOICES saya masih ada hubungan dengan dewan penasehat. ☺



Gedung sekolah „Schneller-Schule“ di Libanon/ para murid sekolah „Johann Ludwig Schneller-Schule“.

Perjumpaan-perjumpaan menantang secara politis



Dorothea Gertig, pendeta emiritus, dari tahun 1991-2000 sebagai pimpinan persekutuan perempuan Gereja Protestan Kurhessen-Waldeck, dari tahun 2000-2011, di masa pensiun menjabat sebagai ketua bidang perempuan di institusi „Gustav-Adolf-Werk“ EKKW.

Kalau ada surat dari EMS, itu pasti untuk saya. Saya merasa seolah-olah saya memperoleh surat dari anggota keluarga. Meskipun sayangnya, kebanyakan dari surat ini „hanya“ berisi permintaan sumbangan, namun surat ini sangat khusus: karena saya merasakan relasi yang kuat. Saya kemudian menjadi ingin tahu, proyek-proyek apa saja yang tengah diiklankan untuk didukung? Kemudian lahir satu keyakinan: ada lagi proyek yang penting agar kita dekat dengan sesama.

Relasiku dengan EMS menjadi bertumbuh di tahun-tahun 1991-2000, ketika saya menjadi pimpinan persekutuan perempuan Gereja Protestan Kurhessen-Waldeck, dan menjadi anggota dewan penasehat perempuan-EMS. Pengalaman-pengalaman seperti kerjasama dengan perempuan lainnya dari sinode gereja-gereja lain, perencanaan-perencanaan untuk pelayanan kaum perempuan dan yang tak ketinggalan: perkunjungan dan perjumpaan dengan gereja partner, semuanya ini memberi inspirasi bagi pekerjaanku.

Dua kisah perjumpaan, yang saya ingat secara khusus.

Pada masa itu, persekutuan perempuan gereja kami menjadi tuan rumah bagi 3 orang perempuan asal Korea Selatan. Kami, perempuan Jerman pada waktu itu, masih dipenuhi dengan euphoria runtuhnya tembok (Berlin, penterj.). Teman-teman Korea tak lelah-lelahnya bertanya: bagaimana mungkin itu terjadi? Apa yang telah kalian

lakukan, apa yang dapat kami lakukan? Begitu banyak pertanyaan dan pengharapan yang sama. Kami menyalakan semua lilin yang ada di dalam rumahku dan bermimpi. Peristiwa ini tak dapat saya lupakan. Sayangnya, harapan-harapan saudari-saudari di Korea belum bisa terkabul sampai hari ini.

Pada waktu itu, kami membahas tema tentang persoalan penjualan baju-baju bekas. Ada kegiatan-kegiatan yang memberi informasi tentang tema: „Apa yang dianggap baik melalui sumbangan baju bekas, sebenarnya merusak pasar di negara-negara Afrika dan menyebabkan kemiskinan, terutama bagi kaum perempuan. Dalam perjalanan perkunjungan dewan penasehat perempuan ke Afrika Selatan tahun 1994 di Gereja Moravian, kami berkenalan dengan Pdt. Renate Cochrane. Ia menceritakan kepada kami tentang rencana-rencananya untuk membuat pusat pelatihan jahit-menjahit di desa-desa. Untuk rencana ini, mereka kekurangan dana untuk membeli bahan-bahan dasar seperti kain, dan memulai pekerjaan ini. Bagi kami persekutuan perempuan Gereja Kurhessen-Waldeck, hal ini menggembirakan, karena kami tidak hanya berhenti pada analisa persoalan melainkan dimungkinkan pula untuk turut bekerja sama. Kami kemudian mencari dana, sehingga gereja partner kami memiliki prespektif.

Harapanku untuk masa yang akan datang bagi OUR VOICES: Semoga solidaritas tetap dan terus menerus bertumbuh. ☺



Tetap menjalankan tradisi misi

Wawancara dengan Maria Schlenker



Maria Schlenker, suster diakon angkatan 1931, bekerja untuk Basler Mission (BM) di Kamerun (1960-1972) dan di Sudan Selatan (1975-1885). Salah satu pendiri „Christian Women Fellowship“ di kedua gereja presbiterian. Dari tahun 1986-1984 bekerja sebagai salah satu pimpinan BM dan BMDZ (Badan misi Basel cabang Jerman), secara khusus dalam pendampingan gereja partner di Sudan.

Pertanyaan:

DARI SUDUT PANDANG MANAKAH YANG ANDA ALAMI KETIKA BEKERJA DI DEWAN PENASEHAT PEREMPUAN-EMS?

„Dari sudut pandang tanggung jawab di dalam BMDZ (Badan Misi Basel cabang Jerman) dan relasinya ke persekutuan perempuan di Afrika, di samping itu, pada waktu yang bersamaan, saya sebagai anggota komisi perempuan di badan misi Basler Mision. Waktu itu, kami mengalami pertumbuhan pergerakan organisasi perempuan di gereja-gereja di Afrika ke arah kemandirian, dan bersamaan dengan itu tumbuh pula ketertarikan saudari-saudari Afrika untuk menjalin mitra dengan gereja-gereja di dalam wilayah EMS.“

Pertanyaan:

BAGAIMANA ANDA MENGALAMI KERJASAMA DARI BMDZ DAN EMS?

„Melalui dewan penasehat perempuan dari gereja-gereja EMS terdapat pertukaran informasi yang saling memperkaya. Dalam hal pekerjaan dan relasi dengan persekutuan perempuan gereja-gereja, baik di dalam maupun di luar negeri, terdapat kesepakatan yang kongkrit. Mereka yang berkunjung sebagai delegasi perempuan dari gereja-gereja

partner BM dan EMS akan menjadi tamu, juga bagi BMDZ dan bagi masing-masing dari kedua kelompok pendukung di Jerman. Hal ini menjadi semangat bagi kami, untuk semakin mempererat relasi diantara kami.“

Pertanyaan:

HARAPAN DAN VISI KEDEPAN APA SAJAKAH YANG ANDA MILIKI UNTUK KAUM PEREMPUAN DAN MISI DI SELURUH DUNIA?

„Saya sangat berharap akan adanya kesinambungan kemitraan yang langsung dari kaum perempuan yang melampaui benua, sehingga memungkinkan pembelajaran bersama diantara sesama perempuan tentang tema-tema bersama dan juga aksi-aksi bersama. Relasi antara negara-negara di selatan (selatan-selatan) membutuhkan perhatian dan tantangan yang khusus. Dan saya berharap, persoalan kaum perempuan dari negara-negara dan benua lain ditanggapi secara lebih intens, atau bahkan sepatutnya ditangani pula di tataran akar rumput organisasi perempuan di gereja kita. Hari Doa Sedunia sendiri tak mampu mengatasi ini, sehingga di sini kita harus mencari cara-cara baru.“

Wawancara oleh Gabriele Mayer



India – Berjuang untuk pengakuan para pendeta perempuan

Pdt. Dr. Ivaleen Hemavathi Amanna adalah sekjend persekutuan perempuan Gereja CSI tahun 1992-1998. Pada saat itu, dia menulis satu naskah drama dengan tujuan untuk menemukan jawaban „yang benar“ di dalam Alkitab atas pemikiran teologis dan budaya. Dia berharap bahwa pemahaman yang salah tentang peran perempuan di dalam masyarakat dan gereja ditanggapi, demikian halnya agar penindasan kaum perempuan di dalam konteks yang luas, dapat dilihat.



Secara pribadi, tema tentang „pembebasan kaum perempuan“, lama tidak menjadi pusat perhatianku, karena saya merasa bahwa, sepertinya peran kaum perempuan diberikan secara alami dan melalui tradisi.

Namun pada tahun 1978, ketika seorang rekan pendeta di wilayah lain ditahbiskan, tiba-tiba salah seorang perempuan yang juga melayani di wilayah kami menangis, karena meskipun dia menyelesaikan studi teologi yang sama dengan rekan laki-lakinya yang ditahbiskan itu, dia tidak diusulkan untuk ditahbis sebagai pendeta. Pada waktu itu, saya baru saja menyelesaikan studi teologi dan kejadian ini menyadarkan diriku. Di dalam keluarga ku, saya diperlakukan seperti anak laki-laki, karena kedua anak pertama orantuaku adalah perempuan, sehingga pada masa kanak-kanak, saya diperlakukan seperti anak laki-laki untuk melindungi kami dari diskriminasi terhadap kaum perempuan. Sebagai anak ketiga dari 9 bersaudara, pada usia ke-17 saya memulai studi teologi dan menyelesaikan program S1 dalam waktu 4 tahun. Setelah studi teologi selesai, saya mengambil beberapa tanggung jawab, a.l: pelayanan klinik pastoral di rumah sakit Methodist, melayani di panti asuhan dan sebagai ketua persekutuan perempuan di gerejaku serta selama 5 tahun saya melayani di bidang „bantuan emergensi untuk anak-anak“. Bersamaan dengan itu, saya tetap melanjutkan studi S1 di bidang Teologi (divinity) dan S2 di bidang Sosiologi.

Suatu hari, seorang pendeta meminta saya untuk berkhotbah dalam satu ibadah minggu. Saya kemudian

memimpin kebaktian dan memberi berkat. Seorang warga gereja mengeluh tentang hal ini, mengapa saya memberi berkat, padahal ada pendeta di situ.

Pada akhirnya, saya juga mengalami penghinaan yang kemudian membuat saya termotivasi untuk memperjuangkan peran kaum perempuan, bukan hanya di gereja melainkan juga di tengah-tengah masyarakat.

Jika ada keberanian untuk mentahbiskan perempuan berpendidikan teologi menjadi pendeta, maka sering saja ada keluhan dari sesama pendeta: Mengapa perempuan harus ditahbiskan? Tempat mereka kan di dapur!. „Jika mereka harus ditahbiskan, maka tahbiskan mereka bukan sebagai pendeta tetapi sebagai tenaga diaken.“

Kemudian saya menulis naskah sandiwara yang berjudul „Perempuan yang engkau berikan“. Drama ini dipublikasi di OUR VOICES pada tahun 1994 sebagai edisi khusus. Saya ingin mengatakan kepada semua orang dan kepada siapa saja, bahwa kaum perempuan memiliki hak-hak yang sama dalam segala hal, artinya dalam pekerjaan, di gereja dan dalam hal pengelolaan.

Sebagai perempuan berpendidikan teologi dan pendeta yang berpengalaman serta didasari oleh Kitab Suci, maka saya katakan bahwa kaum perempuan tidak hanya memiliki kesamaan hak, tetapi juga mereka dipanggil untuk pelayanan pekerjaan Allah. Bahkan sejarah gereja telah membuktikannya. ☺

Brasilia – Memperluas relasi-relasi?

Heloisa Gralow Dalferth, pendeta Gereja Lutheran di Brasilia, tengah menjalani program relawan di Gereja Württemberg.

Foto: Camila Wild



Beberapa anggota dari persekutuan perempuan jemaat Brasilia dan jemaat berbahasa portugis di Stuttgart dalam proyek „Jemaat-jemaat dari bahasa dan asal yang berbeda“.

Saya mendapat kesempatan yang luar biasa, sebagai anggota dewan penasehat perempuan-EMS, untuk boleh terlibat dalam perjalanan bersama ini. Menurutku, OUR VOICES bukan hanya meliput berita-berita yang menarik tentang program-program penting dan keterlibatan kaum perempuan di bidang oikumene di seluruh dunia, melainkan juga OUR VOICES merangsang secara khusus aksi-aksi solidaritas yang kongkrit.

Saya bermimpi bahwa jaringan EMS akan mendapat pengaruh yang kuat bagi kaum perempuan di Brasilia dan Amerika Latin, yang juga akan berarti dapat memperkaya dari dan oleh semua pihak: dari refleksi-refleksi teologi pembebasan sampai kepada aksi-aksi diakoni yang kongkrit.

Saya berdoa pada Tuhan, agar Ia memberkati kepemimpinan dan pengembangan jaringan internasional perempuan EMS. ☺

Ghana – Mengunjungi para Tahanan

Pdt. Regina Lawmann, mantan Sekjend persekutuan perempuan Gereja Presbiteria Gana, mengikuti konsultasi perempuan di Tansania pada tahun 1995.

„Saudari-saudari yang kekasih dalam Kristus,
Bagi Allah sajalah hormat dan puji, yang memungkinkan kita untuk merayakan 40 tahun persekutuan-EMS dan 20 tahun OUR VOICES.

Semoga Yesus Kristus terus menerus menguatkan persekutuan-EMS ini sehingga suara kita terdengar bagaimana kita membawa kasih, kesatuan dan perdamaian di wilayah-wilayah konflik, dan bagaimana kita dapat memulihkan mereka yang sakit dan cacat tubuh, serta memberi penghiburan bagi mereka yang berduka, demikian halnya memberi pengharapan bagi mereka yang putus asa.

Suara kita harus didengar, ketika kita memuji Allah dan

memberitakan kabar pembebasan dan keselamatan bagi mereka yang belum percaya, serta ketika kita membawa cahaya Kristus, yang menerangi jalan yang gelap.

Beberapa perempuan di dalam persekutuan kami, turut dalam pelayanan di penjara yang diprakarsai oleh Gereja Presbiteria. Setiap hari Selasa, kami ke penjara untuk membaca Alkitab bersama para tahanan agar supaya terjadi perubahan dalam diri mereka. Pada hari Minggu, secara berkelompok kami ke penjara perempuan, penjara laki-laki dan di bagian pemuda, di mana sebagian besar tahanan adalah anak muda dalam usia sekolah. Kami berkhotbah kepada mereka, agar mereka percaya kepada Yesus dan merubah hidupnya.

Kami membawa pakaian, sabun, makanan, dll untuk mereka. Dalam Injil Matius 25, 31-46 (ayat 36), Yesus berkata: Ketika Aku di dalam penjara, kalian mengunjungi. Beberapa perempuan mengunjungi juga rumah sakit jiwa, panti asuhan dan sekolah luar biasa untuk anak-anak penyandang sakit jiwa, sambil membawa hadiah untuk mereka.

Saudari-saudari, kalian melakukan hal yang baik!

Selamat ulang tahun yang ke-40 untuk persekutuan EMS dan ke-20 untuk OUR VOICES. Allah memberkatimu dengan melimpah.“ ☺

Foto: Gabriele Mayer



Penjual di pasar Kumasi

India – Didukung

Faustina Furtado, M. A., B.Ed., sorang relawan kerja oikumenis di Stuttgart dari tahun 1992-1997. Tahun 1997-2004 bertanggungjawab sebagai Bishop „Amma“ di CSI.



„Salam hangat dari Mangalore,

Saya bergembira bahwa publikasi OUR VOICES jaringan internasional perempuan-Ems, sejak 20 tahun membuka komunikasi dan menghubungkan kaum perempuan dari 28 gereja-gereja anggota dan beberapa badan misi.

Saya mengucapkan selamat kepada semua yang bertanggung jawab membentuk jaringan ini dan tetap setia menjalin relasi. Masih segar dalam ingatan saya tentang keterlibatan yang besar dari ibu Luise Plock yang pada awal pembentukan jaringan ini telah berhasil dalam pekerjaannya. Pelayanannya yang aktif bersamaan dengan masa, ketika kami sekeluarga tinggal di Stuttgart dari tahun 1992-1997.

Saya yakin bahwa OUR VOICES, melalui kontribusi-kontribusinya yang menguatkan dan memberi semangat telah sangat memperkaya banyak perempuan di seluruh belahan bumi. Pemikiran-pemikiran dan kisah-kisah pengalaman yang dimungkinkan kami mengetahui kehidupan sesama perempuan, melalui membaca OUR VOICES, telah membantu bahkan saya secara pribadi, di dalam melakukan tanggung jawab sebagai Bishop Amma di tahun-tahun 1997 sampai 2004.

Sampai saat ini, saya masih terlibat aktif di dalam pelayanan persekutuan gereja CSI. Saya masih senang melayani kebaktian dan menulis bahan-bahan meditasi Alkitab.“ ☺

Korea – Mengatasi kelelahan

OH Hyun Sun adalah pendeta gereja PCK, Professor untuk pendidikan agama Kristen pada fakultas teologi, universitas Honam.

B agiku OUR VOICES, di satu pihak seperti jendela yang terbuka luas, melaluinya saya dapat melihat kehidupan kaum perempuan dari berbagai tempat di dunia, di pihak lain seperti cermin, di mana saya bisa merefleksikan pelayananku di gereja dan Universitas di Korea, yang didasari oleh nilai-nilai kesetaraan jender, pengentasan kemiskinan dan penerimaan kepelbagaian di Korea. Terkadang saya diperhadapkan oleh tantangan yang besar dalam pekerjaan dan kelelahan mengancamku untuk menjadi tak berdaya. Namun banyak kisah dari para perempuan di bidangnya masing-masing di gereja-gereja lokal dan dalam program EMS, yang saya baca di OUR VOICES membuat saya bersemangat dan seolah-olah saya mendengar orang yang berkata: Hyun Sun, engkau tidak sendiri! Terima kasih bahwa saya boleh bersama-sama dengan kalian dalam perjalanan ini. ☺



Fotos: private



OH Hyun Sun dalam percakapan dengan para migrant dari Asia (atas)

OH Hyun Sun bersama dengan rekan kerja di tempat multi kultural di Gwangju Seed School (bawah)

Rehema Mwakalo – Seorang penyembuh yang kontroversial



Tentang Rehema Mwakalo dan kegiatannya, saya sudah pernah mendengar. Pada tahun 2012, kami bertemu di Tansania dan ia memperkenalkan kegiatannya „Huruma“ di Matema pada Nyassasee, yang membantu panti anak yatim piatu dan keluarga korban AIDS. Ketika Rehema Mwakalo pada suatu musim semi berkunjung ke Jerman, dalam perjalanan dengan kereta api selama 6 jam, saya

mempunyai kesempatan untuk bertanya tentang kehidupannya. Ia merupakan seorang perempuan yang kontroversial. Saya menduga bahwa jika ia tidak kuat dan percaya diri, dia tidak akan bisa melakukan banyak hal, seperti memotivasi orang.

Rehema Mwakalo lahir di Rungwe, sebuah jemaat Herrnhutter, di mana ia dibaptis dan juga tumbuh menjadi dewasa. Pendidikan kesehatan dilakukannya di gereja Lutheran, di mana ia bekerja selama 23 tahun.

Pada awalnya, proyek „Huruma“-nya, berhubungan erat dengan kejadian yang menimpa keluarganya: Dalam waktu 3 tahun, dia kehilangan 5 orang anggota keluarga dan ia harus bertanggung jawab untuk mengurus 12 anak. Pada saat itu, ia masih menjadi suster di rumah sakit Matema dan memiliki 3 orang anak kandung. Suaminya, yang dalam beberapa waktu hidup secara terpisah dengannya, bekerja sebagai dokter di Matema. Kini, mereka bersama lagi dan suaminya menjaga anak-anak, sementara dia mengolah proyek anak-anak yatim piatu, yang orang tuanya meninggal akibat AIDS.

Di Isoko, ia pun menjalankan proyek lainnya dengan fokus yang lain, yakni pengetahuan tentang obat-obatan dan ramuan tradisional dan penggunaannya.

Mulai dari tumbuhan artemisia yang dapat membuat stabil sistem imun seseorang, sampai kepada ramuan-ramuan lainnya yang ia juga kenal, misalnya ramuan untuk berbagai jenis keluhan. Ia menanam tumbuh-tumbuhan herbal, mengolahnya menjadi teh, saleb atau minyak. Untuk melengkapi pengetahuannya ini, ia mengunjungi sejumlah seminar di kota-kota besar, seperti Nairobi, Arusha dan Darussalam. Ia pun didukung oleh seorang apoteker di Jerman.

Pimpinan gereja dan rumah sakit merekomendasi dia untuk memberi pengajaran tentang pengetahuan herbal dan ramuan tradisional kepada para pendeta dan pimpinan persekutuan perempuan.

Sayang sekali, keterlibatan ini ditolak oleh beberapa orang di gereja. Ia kemudian dicap sebagai „nenek sihir herbal“. Ketika ia bercerita kepada saya, jenis-jenis ramuan tradisional mana saja yang baik, saya berkata kepadanya sambil mengakui talentanya: „kamu adalah seorang ‚Mganga wa kienyeji‘, seorang dukun tradisional. Ia menolak sebutan ini, karena begitulah yang dituduhkan banyak orang kepadanya.

Ia kemudian lanjut berkata, „secara khusus mereka yang merasa diri suci, berpikir bahwa pengetahuan herbal seperti ini bersumber dari setan, sehingga mereka tidak mau berurusan dengan hal ini“. Banyak orang yang tidak mau duduk dekat Rehema Mwakalo, jika berada di gereja, bahkan pernah ada kejadian, seorang perempuan muntah karena dia percaya bahwa dengan begitu ia terlepas dari semua hal-hal yang jahat.

Demikian halnya dengan beberapa pimpinan perempuan gereja, mereka tidak mau berurusan dengan hal-hal herbal, namun ada juga yang mengundang dia untuk meminta dia membagi pengetahuan kepada mereka.

Pada awalnya, suaminya pun yang dokter menentang kegiatan ini, sampai suatu saat, ketika suaminya mengalami sakit perut dan ia membuat teh dari ramuan tradisional dan ternyata berkhasiat dan dapat menolong.

Bagi Rehema Mwakalo, adalah penting untuk mendasari pelayanannya di bidang ramuan tradisional di atas dasar Alkitabiah, sehingga ia menemukan dasar Alkitabiah untuk pelayanannya ini di dalam Yeheskiel 47: 12b: „Buahnya menjadi makanan dan daunnya menjadi obat.“ ☺





Sis-ter, don't lose the dream, Sis-ter, don't lose the dream,



Luise Plock

Sikia, sikia, sikia kilio	(Dengar, dengar, dengar teriakan)
Kilio cha yatima	(Teriakan anak yatim)
Sikia, sikia, sikia kilio	(Dengar, dengar, dengar teriakan)
Kilio cha yatima	(Teriakan anak yatim)
Sikia e Baba	(Dengar, hai bapak)
Sikia e Mama	(dengar, hai ibu)
Mjomba na Shanazi	(hai paman dan tante)
Msikie yatima	(Dengar anak yatim)
...	...
Chakula hajashiba	(dia takkan kenyang dari makanan)
Usiku hajalala	(ia takkan lelap pada malam hari)
Mbu na viroboto	(karena nyamuk dan kutu-kutu)
Wanamnyanyasa	(membuat mereka menderita)
Amefaulu shule	(dia lulus tes masuk sekolah)
Amekosa ada	(namun tak punya uang sekolah)
Mali ya urithi	(harta warisannya)
Ndugu waligawana	(dibagi-bagi oleh keluarganya)
...	...
Msaidieni	(tolonglah mereka)
Bila kuhesabu	(tanpa menghitung)
Mtoto wa nani	(siapakah anak itu)
Wala kufikiri	(tanpa berpikir)
Atalipa nini	(bagaimana membayarnya)
Mungu amesema	(Allah telah berkata)
Atawafidia	(Aku akan memberkatimu dengan berkelimpahan)

Syair ini diambil dari sebuah lagu kelompok proyek Huruma, yang dikarang oleh Rehema Mwakalo, untuk menarik perhatian pada nasib anak-anak yatim piatu yang ditinggal orang tuanya karena AIDS.

Foto dan terjemahan dari bahasa Tansania, Swahili ke Jerman: Luise Plock, pendeta Herrnhuter, bekerja selama 16 tahun di Tansania. Pada tahun 1989-2001 menjadi ketua bidang Perempuan di EMS.



Fotos: Luise Plock

Koor yang menyanyikan lagu-lagu tentang penderita AIDS dan melakonkannya.

Suara Pengharapan – Cedar Duaybis, Seorang Perempuan Palestina



Cedar Duaybis pada pertemuan bulan April 2012

Saya bertemu Cedar untuk pertama kalinya pada tahun 1989 di Siprus, ketika ada seminar dan pertemuan kaum perempuan dari Jerman dan Timur Tengah.

Cedar dan perempuan dari Palestina bercerita tentang kebiasaan tentara Israel menggeledah rumah-rumah mereka. Mereka bercerita tentang jam malam, penangkapan anggota keluarga, dll. Saya sadar, betapa sedikitnya informasi tentang hal itu yang saya ketahui sebelumnya.

Kemudian Cedar datang berkunjung ke Jerman dan saya menemaninya. Dengan caranya yang kalem dan agak hati-hati, dia bercerita tentang penderitaan yang dialami rakyat Palestina tiap-tiap harinya, yang tinggal di Tepi Barat dan di Israel. Kisahnya menggugah setiap pendengar. Demikian halnya dengan keluargaku, yang tinggal di Hessen bagian utara, yang kami kunjungi pada waktu itu. Cedar berbicara sebagai korban, sehingga sudut pandang kami tentang Israel dan Palestina menjadi lebih luas dan dirubah.

Saya juga teringat akan satu kisah yang agak memalukan: Pada suatu waktu, disebuakt perayaan besar sekolah „Schneller Schule“, yang dilaksanakan di salah satu halaman sebuah rumah sakit. Ada seorang perempuan kristen yang saleh dari wilayah Württemberg (Schwäbisch), dengan bangganya dia berkata kepada Cedar bahwa dia sudah sejak bertahun-tahun mendukung salah satu organisasi yang menolong orang-orang Yahudi Israel untuk dapat membeli tanah. Cedar terpukul mendengar hal itu, dia mengenal persis luka umat Palestina yang harus dengan secara terpaksa menjual tanah mereka. Waktu itu, saya sadar betapa situasi Palestina kurang diketahui.

Dalam rangka Forum Yerusalem tahun 1991, kami dapat mengunjungi ibu Cedar yang sudah tua, yang tinggal di wilayah kristen. Kami mengalami bagaimana dia sangat kuatir bahwa dia harus pindah, karena semakin banyak umat Israel yang pindah ke wilayah itu, agar supaya penduduk arab tergeser. Pada waktu itu, ibu Cedar memberiku sebuah vas bunga dari kuningan, sebagai kenang-kenangan, yang saya simpan sampai hari ini sebagai kenangan akan Cedar dan ibunya.

Pada bulan Mei 2012, saya ikut dalam sebuah kelompok perjalanan ke Israel dan Palestina. Sejak 21 tahun, saya kehilangan kontak dengan Cedar, namun saya berhasil menemukan eMail Cedar dan kami merencanakan pertemuan di Yerusalem. Saya senang sekali, setelah sekian lama tak jumpa dengannya, kami pada akhirnya bisa bertemu lagi.



Sis-ter, don't lose the dream, Sis-t

Waktu kami makan siang bersama, Cedar bercerita, apa saja yang ia lakukan selama kurang lebih 20 tahun belakangan ini. Pada mulanya dia bergabung dengan kelompok yang disebut dengan „Community Sabeel“, yang mengusahakan teologi pembebasan dalam konteks Palestina. Komunitas ini menunjuk Cedar sebagai utusan dalam tim kerja yang merancang dokumen Kairos Palestina. Sebagai guru, dia mengoreksi semua dokumen-dokumen yang akan diterbitkan dan mengeditnya. Cedar juga langsung bersedia secara spontan untuk bercerita pada kelompok perjalananku tentang dokumen Kairos Palestina, karena dia sudah terbiasa memberi ceramah pada kelompok-kelompok yang datang berkunjung ke Palestina dan juga ceramah di luar negeri.

Yang paling mengharukanku adalah nasib yang menimpa dirinya. Bersama dengan suami dan 4 orang anaknya, mereka mengalami masa-masa sulit di Nablus dan Ramallah pada saat Intifada pertama dan ke-dua. Sejak tahun 1990, ia menjadi janda.

Rumahnya di Ramallah dihancurkan oleh tentara Israel pada Intifada kedua, sehingga kini ia tinggal di Yerusalem, di mana biaya hidup jauh lebih besar dari pada di Ramallah. Kedua anak laki-lakinya tinggal di Kanada dan USA. Salah satu anak laki-lakinya mengalami trauma dan tidak ingin lagi kembali tinggal di Palestina. Hubungan dengan cucu-cucunya dipelihara melalui internet dan sykpe. Sebenarnya ia ingin sekali berdekatan dengan mereka. Kedua putrinya tinggal di Yerusalem dan Ramallah. Seorang kerja di

„Women's Centre for Legal Aid and Counselling“ di Ramallah. Mereka bekerja bagi kaum perempuan di desa, yang menderita dan tergesur. Sementara putrinya yang lain mengikuti jejaknya, bekerja bersama Cedar di Saabel.

Cedar berkata: „Tujuan dan harapanku dari pekerjaanku ini adalah, bahwa kami di Israel dan Palestina dapat hidup dan tinggal bersama lagi, sebagaimana yang saya alami ketika masa kanak-kanakku di Haifa. Pada waktu itu, kami –keluarga kristen hidup secara damai dengan tetangga kami yang beragama Islam dan Yahudi. Di kemudian hari, saya menjadi ragu, jika saya membaca Alkitab, sebagaimana yang ditafsir oleh para misionaris dan diajarkan kepada kami. Baru setelah saya aktif di Saabel dan melalui teologi pembebasan, saya kemudian belajar membaca Alkitab dengan cara yang baru, dengan mata yang lain, yang membuat imanku menjadi kuat kembali.“

Anak-anak ku tumbuh di masa yang penuh dengan kekerasan. Suamiku dan saya, berusaha mendidik mereka dengan cara kehidupan tanpa kekerasan. Saya bersyukur bahwa kami berhasil mendidik mereka dengan cara ini.“

Sejak pertemuan kami yang pertama tahun 1989, situasi rakyat Palestina secara keseluruhan semakin memburuk secara terus menerus. Tetapi yang mengagumkan adalah, ada saja kaum perempuan seperti Cedar Duaybis yang tak pernah berhenti berusaha, melainkan menjadi sebuah suara pengharapan. ☺

Luise Plock, Ketua Bidang Perempuan tahun 1989-2001

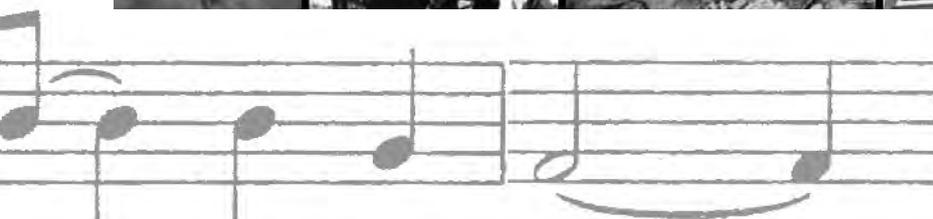
DOKUMEN KAIROS-PALESTINA

Sebuah kata iman, pengharapan dan kasih

<http://www.oikumene.org/de/dokumentation/documents/other-ecumenical-bodies/kairos-palestina-dokument.html>



Foto dari internet:
<http://www.frauenetzwerknahost.de/aktuelles.html>



er, don't lose the dream,

Halmahera – Solidaritas dengan peran pimpinan gereja

Jerda Djawa adalah pendeta Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH), M.A dalam studi jender, merupakan salah satu perempuan yang duduk dalam pimpinan sinode gereja GMIH. Sebelumnya ia mengajar di STT Tobelo dan pernah menjadi ketua komisi perempuan di PGI Jakarta. Berikut ini, ia membagi kepada kita pengalamannya tentang solidaritas:



Jerda Djawa (ka) pada workshop di Makassar

Saya bersuka cita, bahwa saya memperoleh kesempatan, dalam posisi saya sebagai ketua I Majelis Pekerja Harian (MPH) sinode gereja kami, merancang dan merealisasikan solidaritas diantara dan bersama perempuan.

Saya mendukung perempuan, dengan cara memberi mereka ruang dan misalnya memberi mereka semangat untuk berani memimpin kebaktian dan PA atau untuk bekerja pada komisi-komisi.

Bersama dengan persekutuan perempuan gerejawi, kami sebagai pimpinan gereja mendukung perempuan dengan cara mengembangkan rasa percaya diri mereka, demikian halnya dengan menyediakan bahan-bahan yang mereka butuhkan.

Salah satu contoh, kami membantu secara finansial seorang ibu yang membutuhkan dana untuk cuci darah secara rutin. Pada pertemuan dengan rekan kerja di tingkat pimpinan sinode gereja, saya mengusulkan agar kolekte salah satu pertemuan gerejawi dikhususkan untuk mendukung ibu tersebut. Kami memutuskan hal ini secara bersama-sama dan pada akhirnya terkumpul sejumlah Rp. 11 juta.

Di dalam posisi kepemimpinan, terkadang juga penting untuk mengoreksi perempuan, secara khusus perempuan muda. Banyak yang tidak bisa menerima hal ini, tetapi ada juga yang menerimanya dan menyimpan di dalam hatinya. Namun saya berpikir bahwa tanggung jawab yang diletakkan di pundakku mewajibkanku untuk menegur tindakan yang salah.

Kami juga mendukung penjualan produksi hasil kerajinan tangan dari kaum perempuan (juga laki-laki dan pemuda), dengan cara membuka toko dengan nama „kerajinan Maranatha“. Pada awalnya, toko kerajinan Maranatha ini dibuat di sebuah garasi rumah salah satu keluarga, kemudian ada kemungkinan untuk memperluasnya. Di samping penjualan, toko ini juga dijadikan sebagai tempat untuk meningkatkan kualitas pekerjaan kerajinan.

Bentuk lain dari solidaritas adalah doa bagi kaum perempuan. Saya mempunyai daftar nama-nama perempuan yang membutuhkan secara khusus doa, terutama mereka yang memiliki persoalan di jemaat, dengan rekan kerjanya atau persoalan dalam rumah tangga. Solidaritas dalam tanggungjawab kepemimpinan dapat juga diartikulasikan dalam berbagai bentuk. ☺



Sis-ter, don't lose the dream, Sis-ter, don't lose the dream,

Setelah 10 tahun, kembali ke Surinam

Anneli Vollprecht tinggal dari tahun 1997-2002 di Suriname. Dulu suaminya, Pdt. Frieder Vollprecht, bekerja di gereja Moravian di Paramaribo. Setelah 10 tahun, ia kembali sebagai perawat di rumah sakit.

Suriname merupakan negara tropis di pantai utara Amerika Selatan, terletak antara Guyana dan Guyana berbahasa Perancis. Jumlah penduduknya sekitar 500.000 yang berasal dari Gana, India, Indonesia, Cina, Brasilia, Haiti dan Belanda serta negara-negara lainnya. Tentu saja ada juga penduduk asli yakni sejumlah suku-suku Indian. Ibu kota negara Suriname adalah Paramaribo. Penduduk Suriname yang kecil jumlahnya itu tinggal di wilayah pesisir pantai, karena 4/5 bagian dari wilayah ini adalah hutan tropis.

Sudah 10 tahun berlalu, sejak kami sebagai keluarga dengan 4 orang anak kembali ke Jerman. Ketika saya, pada bulan Februari 2012 menginjakkan kaki kembali di Suriname, saya merasa seolah-olah saya tidak pernah meninggalkan negara ini. Perbedaan yang besar yang saya alami saat ini, tentu saja adalah bahwa saya akan tinggal sendiri di sini selama 6 bulan. Dua sampai tiga hari seminggu saya bekerja di panti jompo.

Pada awalnya, mereka minta saya untuk menjadi wakil direktur dan pimpinan perawat untuk masa kerja setengah tahun. Setelah saya diberi waktu beberapa hari untuk mempertimbangkannya, saya menolak, karena saya tidak punya ijin kerja melainkan saya datang sebagai relawan. Sehingga saya berpikir, tawaran seperti ini untuk sebuah tanggung jawab seberat itu, tidak masuk akal. Kini saya memfokuskan diri untuk mereka yang tinggal di panti dan mengunjungi mereka dari satu kamar ke kamar lainnya di semua bagian. Menyediakan waktu untuk orang-orang jompo dan berbincang-bincang dengan mereka merupakan kebutuhan yang besar para orang jompo. Beberapa dari orang-orang tua tersebut, saya melakukan latihan gerak.

Kini, pimpinan panti meminta saya untuk membantu mereka, bagaimana mengorganisir kegiatan harian dan terutama mendokumentasikan pekerjaan. Hal ini akan menjadi tanggung jawab yang lebih besar namun saya menantikannya dengan senang hati, karena kerinduan ini lahir dari mereka, para pekerja dan perawat di panti. Pada hari lainnya saya menolong seorang perempuan tua di pagi hari, jika ia akan ke toilet, sebelum ia keluar dari rumah untuk satu kegiatan. Selebihnya, saya mengisi hari-hariku dengan musik dan mempunyai banyak waktu untuk berjumpa dengan kawan-kawan. Jika seorang sendirian, maka lebih sering ada tempat yang kosong di mobil untuk teman, dan ini baik.

Pada akhirnya, saya ingin menceritakan kisah yang baru saja terjadi pada pagi hari ini. Saya memperhatikan seorang

bapak tua, yang tengah mencari ayat nats untuk hari ini dari buku Ayat-Ayat Nats Gereja Moravian dan membacanya dalam bahasa Suriname, Sranan Tongo. Dia mengeluh bahwa matanya tak bisa lagi membaca dengan baik.

Saya bertanya kepadanya, apakah saya bisa membantu dengan membaca teks tersebut sebelumnya, ia mengiyakan dengan senang hati. Saya mengenal ayat nats tersebut sebagai lagu dalam kata-kata Zinzendorf: „Yesus na mi sei waka die fu die“, „Yesus mendahului kita, berjalan di dalam kehidupan kita“. Sebagaimana yang selalu saya lakukan untuk diriku sendiri, saya pun secara spontan menyanyikan teks ini, dan melupakan untuk membacakan bapa tua itu. Tiba-tiba, orang tua tersebut menangis dan menggenggam tanganku sambil berkata: „bagaimana mungkin saya dapat menyanyi dalam bahasa Suriname dengan begitu indah?“ Ia memintaku untuk membaca sekali lagi teks itu. Kemudian dia menggenggam tanganku lagi dan berkata: „Suster, anda tidak boleh tinggalkan Suriname lagi.“ Adakah tanda terima kasih yang lebih besar? ☺



*Gedung gereja Moravian di Paramaribo. (Atas)
Anneli Vollprecht dalam sebuah percakapan dengan rekan kerjanya.*

Indonesia – Kisah-kisah hidup dari Tansania memberi inspirasi bagi kaum Perempuan di Makassar

Gabriel Mayer, Ketua bidang Perempuan dan Jender sejak 2001

Di wilayah bagian selatan Gereja Moravian Tansania, proyek menulis telah menjadi sebuah catatan bersejarah. Luise Plock dan Dorothea Margenfeld dari Jerman bersama beberapa rekan Tansania, Ms Kategile dan Bishop Mwakafwila memimpin beberapa workshop penulisan, bagaimana kaum perempuan bisa mengingat dan menulis kisah hidup mereka. Kini sudah ada, bukan saja brosur yang diterbitkan tentang kisah-kisah hidup secara individu, melainkan telah diterbitkan berupa sebuah buku. Pada saat satu kelompok dari Jerman berkunjung ke Tansania, buku ini diserahkan dengan tanda tangan dari para penulisnya.

„Pada saat para penulis menandatangani buku-buku tersebut, kami merasakan kebanggaan saudari-saudari kami di Tansania, yang mempersembahkan kisah hidupnya melalui publikasi buku dan menggugah perhatian kami di Jerman,“ demikian salah satu peserta perkunjungan menceritakan pengalamannya.

Di edisi OUR VOICES 2006/2007, kami memberitakan tentang proyek penulisan ini. OUR VOICES yang kini sudah diterbitkan ke dalam 3 bahasa: Inggris, Jerman dan Indonesia, memungkinkan berita tentang penghargaan atas berbagai kisah kehidupan perempuan di Tansania, di baca 2 tahun kemudian dan mendapat tanggapan yang positif pada sebuah konferensi perempuan di Makassar/

Sulsel Indonesia: Di Makassar dilaksanakan pertemuan para wakil perempuan dari 9 gereja-gereja partner EMS untuk menemukan pemahaman baru tentang „Adat“ dan Injil bagi mereka sebagai perempuan Kristen. Adat dapat dipahami sebagai tuntutan dan kewajiban yang didasari oleh budaya dan tradisi patriarkhi yang sering kali mempersempit ruang gerak kaum perempuan.

Kemudian mereka memberi informasi tentang contoh yang mereka kenal dari jaringan persekutuan EMS dan menemukan proyek penulisan biografi perempuan Tansania. Tiba-tiba seorang dari peserta bertanya: „Apakah kita juga tidak bisa melakukan workshop penulisan biografi seperti ini, di mana kita dapat saling membagi bagaimana kita hidup di bawah terang Injil dan dalam perjumpaan dengan Adat?“. Seorang lagi mengatakan: „Apakah kita bisa memulainya sekarang dan di sini, dari pada menunggu sampai kita tua?“

Beberapa jam kemudian, peserta pertemuan duduk dengan penuh konsentrasi di sebuah ruang rapat, dan mulai menulis kisah hidup mereka. Mereka menggambarkan pencaharian dan upaya mereka di dalam hidup serta menemukan, di mana mereka berhasil, gagal, bahagia dan penuh berkat. Mereka menamakan kisah hidup mereka :“God’s love letter of my life“. ☺



Para ketua persekutuan perempuan gereja, pada sesi foto wajib, di akhir acara workshop di Makassar

Foto: Gabriele Mayer

Mengenang bersama akan hari kemerdekaan

Pdt. Luise Plock, menjadi mitra kerja oikumene selama 16 tahun di wilayah selatan dan barat daya Gereja Moravian di Tansania. Dari tahun 1989 sampai 2001 menjadi ketua komisi perempuan di EMS.

Sejarah kolonial antara Eropa dan Afrika meninggalkan beban dalam relasi antara mantan penguasa kolonial dan rakyat Afrika yang terjajah dan tertindas.

Bahwa sejarah misi tidak dapat bebas dari beban tersebut, melainkan memiliki peran tersendiri, hal ini diuraikan dengan detail di sebuah buku yang berjudul „Frauen in den deutschen Kolonien“ (kaum perempuan di negara-negara jajahan), Editor: Bechhaus-Gerst, Leutner 2009.

Meskipun beban sejarah ini, keterikatan yang telah dijalin dalam waktu yang lama dapat bertahan, sebagaimana yang dapat ditunjukkan melalui contoh berikut ini: Pada tahun 2010, ada kelompok perempuan dari Jerman yang mengunjungi Tansania. Salah seorang dari peserta kunjungan ini adalah Ulrike Beck. Dia membawa sebuah gelas plastik berwarna hijau, yang ia peroleh pada tahun 1961, ketika ia tinggal dan masuk sekolah di Tansania. Gelas plastik tersebut merupakan hadiah dari pemerintah untuk semua anak-anak sekolah pada saat itu, untuk merayakan hari yang bersejarah, yakni hari kemerdekaan Tansania pada tanggal 9 Desember 1961. Beberapa waktu setelah itu, Ulrike harus meninggalkan Tansania, namun ia – sebagai anak berusia 8 tahun - membawa ke Jerman gelas plastik hijau tersebut, sebagai kenang-kenangan akan teman-teman sekolahnya di Tansania.

Kini, setelah lebih dari 50 tahun berlalu, gelas tersebut kembali ke Tansania. Para perempuan sangat heran dan takjub: „Ya, mereka mengingat tentang hal itu dan sangat terharu bahwa seorang anak Eropa menyimpan kenangan



Foto: Luise Plock

Anak-anak sekolah di Tansania mendapat gelas plastik berwarna hijau, pada hari kemerdekaan tahun 1961



Ghana dan Pfalz: Saling belajar melalui program Pembacaan Alkitab

Elizabeth C. B. Aduama, pendeta Gereja Presbiteria di Gana, wilayah Akosombo. Dari tahun 2004 sampai 2011 menjadi tenaga oikumenis utusan gerejawi di Gereja Pfalz.



Salah satu adegan dari workshop Alkitab di Neustadt/Weinstraße pada bulan April 2011

Pekerjaanku di Gereja Pfalz sebagai Tenaga Utusan Gerejawi (TUG) dari Maret 2001 sampai Juni 2011 menjadikan saya dekat dengan EMS, di mana saya diberi kesempatan untuk mengenal dan bertemu dengan banyak orang dari negara-negara dan budaya-budaya lainnya, serta berkomunikasi dengan mereka. Pengalaman ini bukan hanya memperluas cara pandangku, melainkan juga memperkaya spiritualitasku.

Saya menemukan bahwa kepelbagaian budaya terdapat juga bahkan di dalam negara yang sama, sehingga saya belajar lebih baik bagaimana menghadapi, mendengar, menghargai nilai-nilai yang berbeda, membagi hidup dengan yang lain serta menerima orang lain sebagaimana mereka adanya. Saya sendiri, sebagai orang Gana, mengalami bagaimana saya dihargai dan didengar di Jerman. Yang menarik adalah kalau dalam diskusi di sebuah pertemuan orang mulai bertanya: „Elizabeth, bagaimana hal ini kalau terjadi di negara dan budaya mu? Saya teringat suatu peristiwa, di mana saya datang ke sebuah pertemuan dengan menggunakan baju biasa, seorang berkata kepadaku: „Elizabeth, kau kelihatan seperti orang barat, saya tadi berharap, engkau datang dengan baju tradisional Gana“. Komentar seperti itu selalu memberi kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan saling menghargai satu sama lain.

Salah satu kemungkinan yang khusus tentang pembelajaran antar budaya, masih saya ingat dengan baik, yakni pada workshop internasional EMS tentang proyek pembacaan Alkitab, yang dilaksanakan di Neustadt-Pfalz sebagai penutupan dari proyek pembacaan Alkitab tahun 2011. Hal yang sangat istimewa bagiku adalah menemukan bagaimana masing-masing latarbelakang budaya memberi kontribusi yang sangat besar bagi pemahaman dan pemberitaan Injil. Misalnya, kami membuat sandiwara tentang perpisahan Naomi, Rut dan Orpa. Di sana kami menemukan sejumlah kemungkinan bagi kaum perempuan untuk belajar tentang rendah hati, cinta kasih, saling menghargai, solidaritas antar perempuan yang tengah mengalami nasib tertentu. Hal yang paling mengejutkan adalah mengetahui situasi sulit yang dihadapi kaum perempuan, yang berasal dari konteks budaya tertentu, ketika budaya menghakimi perempuan, misalnya jika mereka menjadi janda.

Ketika kembali ke Gana, saya menjadi lebih mudah mengerti hal-hal yang dulunya saya tidak mengerti. Alasannya mudah: karena saya kini berusaha untuk lebih mengerti, artinya dengan cara bertanya, mencari dan mengetuk (Matius 7:7).

Terima kasih untuk segala kemungkinan ini untuk belajar. Berkat Tuhan untuk semua orang!“ ☺

Indonesia: Penelaah Alkitab bagi pemula Pelayanan Persekutuan Perempuan Gereja Kristen Sulawesi Selatan, GKSS di Indonesia

Yulianus Lamarang, GKSS mengirim berita dari Pdt. Kamanneng tentang salah satu program PW GKSS, yang mendukung mereka yang terpinggirkan.

Pada permulaan tahun 2011, komisi perempuan GKSS memulai program pembacaan Alkitab bagi pemula. Paket belajar ini diterbitkan oleh LAI, di mana dimulai dengan pengenalan huruf – sebagaimana yang dikembangkan di wilayah Selayar – dan memungkinkan untuk membaca kisah di Alkitab. Program ini ditujukan mulai dari anak sekolah sampai kepada orang tua yang masih belum mengenal huruf.

Sebagai kelanjutan dari program ini, kami berharap agar peserta pembacaan Alkitab juga belajar membaca dan menulis, sambil mereka mengenal Alkitab, dengan demikian mereka semakin senang untuk belajar Firman Allah. ☺



Foto: Barbel Wuthe

Alkitab bahasa Indonesia, Yesaya 42



Stand in soli- dari - ty,

Doa dari Indonesia

Ya Allah, buka mata kami agar kami melihat air mata dan senyum sesama kami.

Buka telinga kami untuk mendengar panggilan persahabatan.

Tajamkan indera kami untuk merasakan tindakan kekerasan disekitar kami.

Buka mulut kami untuk menyuarakannya.

Kuatkan tangan kami untuk menggandeng sesama.

Kuatkan kaki kami untuk menggendong mereka.

Anugraahkan kami hati yang tulus, untuk menghargai diri kami sendiri,

Anugraahkan kami hati yang lapang untuk memahami kepelbagaian ciptaanMu,

Anugraahkan kami hati yang besar untuk menerima perbedaan kami.

Anugraahkan kami kesediaan untuk membangun relasi antar sesama.

Kami adalah ciptaanMu, kami adalah buah karya tanganMu.

Hentikan semua peperangan sesuai dengan caraMu.

Nyatakan kuasaMu agar kami sadar,

betapa indah warna pelangi dan

betapa berartinya hidup kami,

amin.

*Pdt. Jerda Djawa, pendeta GMIH
Sumber: Doa-doa dari Oikumene 6 „Jadilah bijak dan memahami“, 2008.
Dengan izin dari penerbit „Eine Welt-Missionshilfe“*

Wakil-Wakil Perempuan EMS dalam Jaringan Internasional



OUR VOICES terbit sekali setahun dalam bahasa Inggris, Jerman dan Indonesia untuk jaringan EMS secara Internasional. Penanggungjawab: Gabriele Mayer

REDAKSI: Gabriele Mayer, Luise Plock, Christina Holder, Bärbel Wuthe

LAYOUT: Elke Zumbruch, Stuttgart

ALAMAT: Bidang Perempuan dan Jender
Evangelische Mission in Solidarität
Vogelsangstraße 62 | 70197 Stuttgart Germany
Tel.: 07 11 6 36 78 - 38 / - 43 | Fax: 07 11 6 36 78 - 66
e-mail: mayer@ems-online.org | wuthe@ems-online.org
internet: www.ems-online.org

PERCETAKAN: Grafische Werkstätte der BruderhausDiakonie, Reutlingen

PENERJEMAHAN: dari Bahasa Jerman - Pdt. DR. Ati Hildebrandt Rambe, M.A

Adapun pendapat dalam artikel ini mencerminkan pemikiran penulisnya yang tidak harus indetik dengan Tim Redaksi. Mencetak ulang atau mengutip demikian halnya dengan memperbanyak foto diperbolehkan dengan izin redaksi dan dengan menunjuk sumber data yang jelas.

GAMBAR SAMPUL: Foto Kolase dari berbagai foto-foto lama

KAMI MENERIMA SUMBANGAN ANDA: Evangelische Mission in Solidarität (EMS)

Kto 124 | BLZ 520 604 10 | Evang. Kreditgenossenschaft eG

IBAN: DE85520604100000000124 | BIC: GENODEF1EK1 | Kode: OUR VOICES

≡ *GOTT DES LEBENS, WEISE UNS DEN WEG
ZU GERECHTIGKEIT UND FRIEDEN* JESAJA 42, 1-4

Motto der 10. Vollversammlung des Ökumenischen Rates der Kirchen vom
30. Oktober bis zum 8. November 2013 in Busan, Republik Korea ≡

≡ *GOD OF LIFE, LEAD US TO JUSTICE
AND PEACE* ISAIAH 42.1-4

Theme of the 10th Assembly of the World Council of Churches in Busan,
Republic of Korea, from 30 October to 8 November 2013 ≡

≡ *ALLAH KEHIDUPAN, NYATAKAN KEPADA
KAMI JALAN MENUJU KEADILAN DAN
PERDAMAIAN* YASAYA 42: 1-4

Tema Sidang Raya X Dewan Gereja se-Dunia,
30 Oktober - 8 November 2013 di Busan - Korea Selatan ≡

